



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA *NATURE CONNECTEDNESS* DENGAN *TINGKAT PRO ENVIRONMENTAL BEHAVIOR* PADA MAHASISWA KOMUNITAS PENCINTA ALAM

DYAH SHANTY PRAMESWARI & TINO LEONARDI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterhubungan dengan alam dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa anggota komunitas pencinta alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada mahasiswa aktif yang berstatus sebagai anggota komunitas pencinta alam. Sampel pada penelitian ini sebanyak N=110. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Skala *Nature Connectedness* dan Skala *Pro Environmental Behavior*. Analisis data dilakukan dengan *Spearman's rho* dengan bantuan program Jamovi 2.2.5. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan ($r=0,805$) antara keterhubungan dengan alam dengan perilaku pro-lingkungan.

Kata kunci: *keterhubungan dengan alam, perilaku pro-lingkungan, komunitas pencinta alam, mahasiswa*

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between connectedness to nature and pro-environmental behavior among students at several university in Indonesia who are members of a nature environmental community. This research uses a quantitative approach with a survey method on active students who are members of a nature environmental community. The sample in this study was N=110. The measuring instruments used in this research are the Nature Connectedness Scale and the Pro Environmental Behavior Scale. Data analysis was carried out using Spearman's Rho by the Jamovi 2.2.5 software program. The results of the analysis show that there is a significant positive correlation ($r=0.805$) between connectedness to nature and pro-environmental behavior.

Keywords: *nature connectedness, pro-environmental behavior, nature environmental community, university*

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp, doi:

Dikirimkan: Diterima: Diterbitkan

Editor:

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286.



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Perilaku manusia menentukan keberlanjutan lingkungan, isu tersebut merupakan tantangan global bagi abad ke-21 (WHO, 2015). Pengolahan sumber daya alam yang melewati batas tanpa upaya konservatif terhadap lingkungan akan berdampak buruk terhadap keberlanjutan alam sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Salah satu kasus penyalahgunaan kebijakan terhadap lingkungan alam di Indonesia berupa pelanggaran Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) pada rencana pembangunan Mega Proyek Wisata Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur (Tati dkk., 2021). Masalah kerusakan lingkungan lainnya yang terjadi di Indonesia di antaranya deforestasi, timbunan sampah di laut, tingginya pencemaran elemen tanah, air, dan udara, serta bencana lingkungan (banjir dan longsor) yang terjadi setiap tahunnya (Kartodiharjo dkk., 2020).

Kasus-kasus kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan banyak aktivis lingkungan bermunculan. Beberapa di antaranya berupa munculnya tokoh aktivis lingkungan dan organisasi non-pemerintah (NGO) (Evendi & Haryanto, 2021), gerakan kampanye cinta lingkungan, serta lahirnya komunitas mahasiswa pencinta alam. Gerakan ini bertujuan untuk mengupayakan perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik dan mencegah kerusakan alam. Di Indonesia, tren komunitas mahasiswa pencinta alam dimulai pada tahun 1970 (Zian, 2022). Pada awalnya, tujuan dibentuknya komunitas mahasiswa pencinta alam adalah mengapresiasi lingkungan alam dalam bentuk kegiatan-kegiatan eksplorasi, seperti mendaki dan berkemah di gunung, bersepeda di hutan, dan memanjat tebing. Fokus pada penelitian ini terletak pada salah satu aktivitas yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa pencinta alam, yaitu mendaki gunung.

Komunitas mahasiswa pencinta alam merupakan wadah bagi mahasiswa yang mencari sarana pengembangan diri, bersosialisasi, dan bergerak dalam upaya menjaga lingkungan alam (Mardianto dkk., 2000). Seiring berjalannya waktu, komunitas pencinta alam mulai membangun kesadaran akan kerusakan lingkungan, seperti menyusun program kerja daur ulang, sosialisasi lingkungan, dan upaya penghijauan (Puspa & Muchtar, 2019). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ditemukan adanya kesenjangan pada segi implementasinya (Gabriela, 2016).

Artikel terbaru oleh situs berita lingkungan "Mongabay" juga melaporkan hal serupa terjadi di jalur pendakian Gunung Penanggungan yang berada di Trawas, Jawa Timur pada tahun 2022. Jenis sampah yang ditemukan oleh tim Trashbag Community rata-rata berupa kantong plastik, kemasan makanan instan, botol plastik berisi urin, serta tisu basah dengan berat keseluruhan 20 kilogram. Sampah-sampah tersebut ditinggalkan oleh pendaki yang diasumsikan bermalam di area *camping* (Riski, 2022).

Pemahaman dan perilaku manusia pada alam berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan. Sebagai respon terhadap permasalahan lingkungan, manusia menumbuhkan perilaku *pro-environmental behavior* atau perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan adalah segala bentuk tindakan yang bertujuan mengurangi dan mencegah dampak kerusakan lingkungan, serta meningkatkan kualitas lingkungan (Markle, 2013). Tingginya frekuensi individu terpapar dampak masalah lingkungan alam secara langsung dan hasil dari memperoleh stimulus yang berhubungan dengan alam akan memengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan alam, hal tersebut menjadi faktor pendukung individu untuk cenderung menjaga kualitas lingkungan alam dan memunculkan perilaku pro-lingkungan (Arendt & Matthes, 2016).

Nature connectedness atau keterhubungan dengan alam didefinisikan sebagai perasaan individu terkait identitas pribadinya mengenai hubungan diri dan alam yang mencakup kognisi, emosi, dan perilaku (Hatty dkk., 2020). Tingkat *nature connectedness* ditentukan oleh tinggi atau rendahnya frekuensi individu berinteraksi dengan lingkungan alam (Mayer & Frantz, 2004). *Nature connectedness* berkontribusi terhadap munculnya perilaku pro-lingkungan pada individu melalui aspek kognitif dan norma, seperti meningkatnya pemahaman tentang alam dan memicu keinginan untuk menjaga lingkungan alam dengan cara mematuhi norma yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, *nature connectedness* juga mempengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan dan menjadi faktor penting pengambilan keputusan individu dalam mempertahankan perilaku pro-lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Mónus, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior*. Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan pengambilan lokasi sampel, waktu, luas cakupan sampel, serta perbedaan informan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus melakukan penelitian pada partisipan yang merupakan mahasiswa anggota komunitas pencinta alam dari lima provinsi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei. Peneliti menyebarkan skala psikologi berbentuk kuesioner secara daring sebagai teknik pengumpulan data. Survei merupakan metode yang cukup populer dalam bidang sosial kemasyarakatan, metode ini tidak memerlukan pemberian perlakuan khusus terhadap variabel-variabel yang ada. Survei perlu melibatkan responden dengan jumlah yang besar, namun tetap dalam kriteria-kriteria tertentu dan melalui perhitungan rumus tertentu (Suwartono, 2014).

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang tergabung dan berstatus sebagai anggota komunitas pencinta alam, serta pernah mengikuti kegiatan pencinta alam. Partisipan berasal dari beberapa perguruan tinggi yang terletak di lima provinsi di Indonesia.

Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dikarenakan jumlah mahasiswa anggota komunitas pencinta alam pada setiap universitas berbeda dan tidak bisa diketahui secara pasti. Teknik *non-probability sampling* dipilih agar tidak seluruh anggota populasi berpeluang untuk diambil menjadi sampel, kemudian *purposive sampling* dipilih agar sampel yang diambil sesuai dengan kriteria dan ciri-ciri spesifik yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018; Ahyar dkk., 2020)). Penelitian ini menggunakan rumus satu variabel independen (Tabachnick & Fidell, 2013) dengan rumus $N \geq 104 + m$, dengan keterangan N (jumlah sampel), m (jumlah variabel independen), 104 (konstanta).

Uji Hipotesis

H_a pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior* pada mahasiswa komunitas pencinta alam, sedangkan H_0 tidak ada hubungan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior* pada mahasiswa komunitas pencinta alam. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode *Spearman's rho*, kedua variabel dikatakan berkorelasi jika nilai signifikansinya $p > 0,05$. Dalam menguji hipotesis, peneliti menyeleksi 110 partisipan yang merupakan mahasiswa komunitas pencinta alam dari berbagai perguruan tinggi yang berada dalam lima provinsi, dengan persentase Jawa Timur 55% DKI Jakarta 28%, Jawa Tengah 9%, Bali 5%, dan DIY 4%.

Pengukuran

Pengukuran variabel *nature connectedness* pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala *nature connectedness* yang mengacu pada dimensi *connectedness with nature* hasil pengembangan CN-12 milik Melissa Anne Hatty (Hatty dkk., 2020). Alat ukur ini terdiri atas 15 aitem yang disusun berdasarkan dimensi *identity*, *experience*, dan *philosophy*, menggunakan pedoman skala Likert dengan lima jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Skala disajikan dalam pernyataan yang positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Pengukuran variabel *pro environmental behavior* pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala *pro environmental behavior* yang mengacu pada dimensi *pro environmental behavior* hasil pengembangan *Pro Environmental Behavior Scale* (PEBS) milik Gail L. Markle (Markle, 2013). Alat ukur ini terdiri atas 13 aitem yang disusun berdasarkan dimensi *conservation*, *environmental citizenship*, *food*, dan *transportation*, menggunakan pedoman skala Likert dengan lima jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5). Skala disajikan dalam pernyataan yang positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*).

Peneliti menggunakan perangkat lunak *Jamovi 2. 2. 5* untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dan mendapatkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.788 (Skala *Nature Connectedness*) dan 0.813 (Skala *Pro Environmental Behavior*).

HASIL PENELITIAN

Diketahui nilai rata-rata atau *mean* dari data yang diperoleh 58,9 pada *nature connectedness* dan 60,3 pada *pro environmental behavior*. Nilai tengah atau median pada *nature connectedness* sebesar 60 dan pada *pro environmental behavior* sebesar 62. Standar deviasi variabel *nature connectedness* bernilai 7,12, sementara variabel *pro environmental behavior* bernilai 7,23. Nilai terkecil pada variabel *nature connectedness* sebesar 34, sementara nilai terbesarnya sebesar 69. Pada variabel *pro environmental behavior* sebesar 33, sementara nilai terbesarnya sebesar 69.

Peneliti melakukan pengategorian ke dalam tiga penormaan (tinggi, sedang, rendah), diperoleh sebanyak 15 (14%) mahasiswa memiliki tingkat *nature connectedness* yang tinggi, 78 (71%) mahasiswa berada pada tingkat sedang, dan 17 (15%) mahasiswa berada pada tingkat rendah. Pada variabel *pro environmental behavior* diperoleh sebanyak 11 (10%) mahasiswa memiliki tingkat *pro environmental behavior* yang tinggi, 80 (73%) mahasiswa berada pada tingkat sedang, dan 19 (17%) mahasiswa berada pada tingkat rendah.

Hasil uji hipotesis dengan koefisien korelasi *Spearman's rho* sebesar 0,805 menunjukkan kedua variabel memiliki korelasi positif secara signifikan. Nilai korelasi sebesar 0,70 sampai dengan 0,90 merupakan hubungan yang kuat dengan catatan kriteria tersebut merupakan perhitungan kasar dan kondisional dengan konteks penelitian (Navarro & Foxcroft, 2022). Hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, sedangkan H_0 berhasil ditolak.

DISKUSI

(Jumlah sekitar maksimal 35% dari jumlah halaman seluruh naskah. Justify/rata kanan-kiri, Cambria 11, spasi 1)

Melalui analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya hubungan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior*. Uji hipotesis menggunakan *Spearman's rho* dengan koefisien korelasi 0,805 membuktikan bahwa H_a dalam penelitian ini diterima, sedangkan H_o ditolak. Melalui uji korelasi, ditemukan adanya korelasi positif antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior* yang mana menandakan apabila semakin tinggi tingkat *nature connectedness* maka semakin tinggi juga *pro environmental behavior* pada individu. Hasil ini sejalan dengan teori psikologi lingkungan mengenai hubungan perilaku manusia dengan lingkungan yang kompleks (Kollmuss & Agyeman, 2002) dan teori keterhubungan manusia dengan alam (Schultz, 2002).

Pengategorian tingkat *nature connectedness* berdasarkan asal provinsi perguruan tinggi dari masing-masing subjek. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, sebanyak 14 subjek memiliki tingkat *nature connectedness* yang tinggi, 42 subjek berada pada kategori sedang, dan 4 subjek berada pada kategori rendah. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah terdapat 10 subjek memiliki tingkat *nature connectedness* sedang. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat 3 subjek dengan tingkat *nature connectedness* sedang, sedangkan 1 subjek lainnya berada pada kategori rendah. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Bali terdapat 1 subjek dengan tingkat *nature connectedness* tinggi, sedangkan 4 lainnya berada dalam kategori sedang. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi DKI Jakarta terdapat 19 subjek dengan tingkat *nature connectedness* yang tinggi, sedangkan 12 subjek lainnya berada pada kategori rendah.

Pengategorian tingkat *pro environmental behavior* berdasarkan asal provinsi perguruan tinggi dari masing-masing subjek. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Jawa Timur, sebanyak 10 subjek memiliki tingkat *pro environmental behavior* yang tinggi, 44 subjek berada pada kategori sedang, dan 6 subjek berada pada kategori rendah. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah, 10 subjek memiliki tingkat *pro environmental behavior* sedang. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 3 subjek berada pada kategori sedang, dan 1 subjek berada pada kategori rendah. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi Bali sebanyak 1 subjek memiliki tingkat *pro environmental behavior* yang tinggi, sedangkan 4 subjek berada pada kategori sedang. Pada perguruan tinggi yang berasal dari Provinsi DKI Jakarta, sebanyak 19 subjek memiliki tingkat *pro environmental behavior* sedang, dan 12 subjek berada pada kategori rendah.

Hasil penormaan dalam penelitian ini dikategorisasikan berdasarkan asal daerah perguruan tinggi subjek. Provinsi DKI Jakarta mendapatkan tingkat penormaan rendah terbanyak dari kelima provinsi, baik pada variabel *nature connectedness* maupun *pro environmental behavior*. Tinggi dan rendahnya intensitas individu berada di lingkungan alam juga menjadi salah satu faktor penentu keterhubungan antara diri individu dengan alam, serta kemungkinannya dalam memunculkan perilaku pro lingkungan. Faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh area tempat tinggal, pengalaman, serta perubahan kawasan lingkungan alam menjadi perkotaan (Anderson & Krettenauer, 2021). Individu yang frekuensi kontak dengan lingkungan alamnya rendah akan cenderung sulit menumbuhkan perilaku pro-lingkungan (Martin dkk., 2020.) Sebagai catatan, tingkat *pro environmental behavior* pada penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti ketersediaan transportasi umum pada daerah asal perguruan tinggi subjek dan kebiasaan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior* pada mahasiswa yang tergabung dalam komunitas pencinta alam. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara *nature connectedness* dengan *pro environmental behavior*. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi *nature connectedness*, maka semakin tinggi juga *pro environmental behavior*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis yang juga selaku peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan partisipan yang bersedia untuk membantu proses penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group.
https://perpustakaan.gunungsitolikota.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/YjU0ZDA0M2M0ZjE5ZWZWM0ZTk3NWl0MGJhYmI2YWYyNmM1YTTFINWE5Yg==.pdf
- Arendt, F., & Matthes, J. (2016). Nature Documentaries, Connectedness to Nature, and Pro-environmental Behavior. *Environmental Communication*, 10(4), 453–472.
<https://doi.org/10.1080/17524032.2014.993415>
- Evendi, Y., & Haryanto, A. (2021). *Peran Aktor Individu Non-Pemerintah Dalam Diplomasi Stakeholders: Studi Kasus Aktivistis Lingkungan Greta Thunberg Tahun 2018-2019*. 5(3), 248–253.
- Gabriela, D. A. (2016). *Kesadaran Lingkungan dan Perilaku Ramah Lingkungan di Kampus (Studi Pada Mahasiswa FEB UKSW)*.
- Hatty, M. A., Smith, L. D. G., Goodwin, D., & Mavondo, F. T. (2020). The CN-12: A Brief, Multidimensional Connection With Nature Instrument. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01566>
- Kartodiharjo, H., Maulana, F., H., P. H., Rahman, M. T., Saputro, T., R., H. W., Oktalina, S., O., E. P., Lukmansjah, D., Satori, M., Iskandar, Rhamdhany, D., Endrarini, T., Wiyoga, Muliawan, I., Januwardy, A., Sakina, H., & Rivai, P. (2020). *Status Lingkungan Hidup dan Kesehatan 2020*.
- Markle, G. L. (2013). Pro-Environmental Behavior: Does It Matter How It's Measured? Development and Validation of the Pro-Environmental Behavior Scale (PEBS). *Human Ecology*, 41(6), 905–914.
<https://doi.org/10.1007/s10745-013-9614-8>
- Mayer, F. S., & Frantz, C. M. P. (2004). The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature. *Journal of Environmental Psychology*, 24(4), 503–515.

<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.10.001>

- Mónus, F. (2021). Environmental perceptions and pro-environmental behavior—comparing different measuring approaches. *Environmental Education Research*, 27(1), 132–156.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1842332>
- Puspa, S. N., & Muchtar, H. (2019). Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam dan Lingkungan Hidup Mewujudkan Universitas Negeri Padang Green campus. *Journal of Civic Education*, 1(4), 417–428.
<https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.316>
- Riski, P. (2022). *Ingat, Gunung Bukan Tempat Sampah*. Mongabay.
<https://www.mongabay.co.id/2022/06/17/ingat-gunung-bukan-tempat-sampah/>
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (E. Risanto (ed.)). Andi Offset.
https://www.researchgate.net/publication/321057969_Dasar_Dasar_Metodologi_Penelitian
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). Review of Using Multivariate Statistics 6th edition. In C. Campanella, J. Mosher, S. Frail, & M. Schricker (Eds.), *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (6th ed., Vol. 28, Issue 8). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.1037/022267>
- Tati, Rusdiana, D., Doni, & Nugraha, S. (2021). Identifikasi Pelanggaran AMDAL Mega Proyek Wisata Pulau Komodo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Identitas*, 1, 42–52.
- WHO. (2015). *Health in 2015: From MDGs to SDGs*. World Health Organization.
www.who.int/gho/publications.
- Zian. (2022). *Garda Depan Organisasi Pecinta Alam Indonesia*. Majalah Peluang.
<https://majalahpeluang.com/garda-depan-organisasi-pecinta-alam-indonesia/>